

Pendampingan Pembentukan Majelis Taklim Jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Khoirul Anam¹, Nanik Setyowati²

¹Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; khoirulofficial98@gmail.com

²Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; isnasetyo10058@gmail.com

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pelaksanaan pendampingan dan pembentukan kegiatan majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pelaksanaan menggunakan metode ABCD. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan objek penelitiannya adalah Masyarakat Desa Pomahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tahap pendampingan dan pembentukan majelis taklim dilakukan dengan tahap pemaparan masalah, analisis masalah, penentuan tujuan dan sasaran, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan evaluasi. 2) Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia merupakan potensi untuk mencapai tujuan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. 3) Kegiatan majelis taklim memiliki aspek keagamaan, aspek pendidikan, aspek sosial, dan aspek budaya. 4) Pendampingan pembentukan majelis taklim bertujuan mencegah permasalahan internal serta masalah di masyarakat. 5) Faktor pendukung yaitu semangat dari jama'ah, dana untuk pengadaan kitab, sarana dan prasarana yang memadai, adanya remaja mushola, khwah Islamiyah, program yang inovatif. 6) Faktor penghambat yaitu waktu yang singkat dan adanya kegiatan yang bersamaan oleh pemateri. Signifikansi atau manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas keagamaan Masyarakat Desa Pomahan yang dilakukan melalui pembentukan serta pendampingan kegiatan keagamaan Majelis Taklim.

Keywords

Pendampingan dan Pembentukan, Majelis Taklim, Desa Pomahan.

Corresponding Author

Khoirul Anam

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; khoirulofficial98@gmail.com

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu ajaran Islam yang memainkan peran sentral dan strategis dalam kehidupan umat dan masyarakat. Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia dalam berbagai aspek kepada jalan yang baik dan benar. Dalam aktivitas itu paling tidak terdapat beberapa unsur yaitu pengajak, yang diajak, materi ajakan, dan sarana ajakan. Keseluruhan aktivitas dakwah dinilai berjalan efektif bila benar-benar tepat sasaran dan mencapai tujuan. Seorang da'wi dituntut agar dapat memilih materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan objek dakwah dan menggunakan sarana yang mempermudah sampainya pesan dakwah sehingga substansi dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat.

Dakwah sebagai interaksi karena dakwah merupakan suatu proses tindakan sosial yang



dengannya merasuk dan merajut hubungan-hubungan sosial yang dinamis baik antar perorangan, kelompok, maupun antar orang dengan kelompok yang melibatkan adanya komunikasi dan kontak sosial. Komunikasi dan kontak sosial menjadi syarat utama dan bahkan menjadi indikator kesuksesan dalam pelaksanaan dakwah (Muliono, 2020: 108).

Sebagai sarana dakwah, majelis taklim kehadirannya menjadi bagian dari kehidupan sosial yang selalu dinantikan (Malik, 2015: 19). Majelis taklim menjadi tempat yang paling fleksibel dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dari segi waktu dan tempatnya. (Riyadi, 2018: 2). Majelis taklim memiliki sifat yang terbuka. Artinya tidak hanya untuk orang-orang dewasa saja, akan tetapi semua kalangan usia dan juga seluruh unsur lapisan masyarakat atau strata sosial, dan juga jenis kelamin bisa mengikuti majelis taklim tersebut. Pelaksanaan dalam penyelenggaraannya pun juga tidak ada ketentuan yang pasti, bisa dilaksanakan pada waktu pagi, siang, sore, atau malam melihat kondisi dan situasi kapan jama'ah ada waktu. Tempat untuk melakukan kegiatan majelis taklim pun bisa dilakukan di rumah-rumah warga yang menginginkan, masjid, mushola, ataupun tempat umum lainnya.

Fungsi dari keberadaan majelis taklim adalah sebagai lembaga dakwah untuk memperkuat ajaran agama Islam dan juga sebagai lembaga pendidikan non-formal bagi masyarakat (Riyadi, 2014: 346). Keterbukaan majelis taklim inilah yang dapat menjadikan sebagai salah satu kekuatan untuk mengenalkan ajaran agama Islam dan juga mendekatkan masyarakat terhadap Lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendampingan masyarakat melalui kegiatan majelis taklim ini dimaknai atau diartikan sebagai sebuah bentuk dari gerakan dakwah berbasis majelis taklim dan juga sebagai sebuah kekuatan yang disentralkan pada partisipasi atau keterlibatan jamaah, masyarakat beserta seluruh unsur yang ada dalam majelis taklim tersebut. Kegiatan yang ada dalam majelis taklim tersebut juga bisa dijadikan sebagai ikon destinasi religi pada suatu atau daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan (Pimay, 2022: 84).

Melalui kegiatan yang ada dalam majelis taklim dapat menjadikan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara lebih baik. Majelis taklim dalam konteks ini, dapat dijadikan sebagai wahana untuk memberdayakan masyarakat. Artinya majelis taklim adalah sebagai tempat yang dapat digunakan untuk menguatkan masyarakat ke arah lebih baik. Pendek kata, majelis taklim diharapkan menjadi kekuatan atau bagian yang tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat (Huda, 2019: 258-259).

Pemberdayaan masyarakat memerlukan sebuah "pendampingan", yaitu kegiatan memfasilitasi proses pembelajaran secara nonformal untuk mencapai keberdayaan masyarakat. Selama proses pendampingan, masyarakat belajar, berlatih sambil bekerja (on the job training), dan berlatih terus menerus (on going process) seiring dengan perkembangan kegiatan pemberdayaan. Dalam proses

tersebut mereka akan berkembang, semakin berdaya, dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan dari pengalamannya. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memperdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan masyarakat berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik (Najiyati et al., 2005:113).

Pendampingan masyarakat dalam konteks ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memberdayakan kemampuan masyarakat masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengakses sumber daya dalam memenuhi kebutuhan serta memberdayakan masyarakat secara bersama-sama. Dengan gerakan ini, masyarakat lapis bawah bisa memiliki kendali secara kuat terhadap kehidupannya sendiri. Orang-orang ikut serta dalam pendampingan masyarakat sepanjang waktu, misalnya sebagai pekerja yang dibayar, aktivis masyarakat, pekerja dalam layanan kemanusiaan dan anggota masyarakat lokal yang tidak dibayar (Zubaedi, 2013: 7).

Keberadaan majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo juga menjadi salah satu media dakwah kepada masyarakat secara langsung. Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo mencakup jamaah laki-laki, perempuan, dan remaja. Aktivitas dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim ini tidak dilakukan secara bersama-sama dan pelaksanaan kegiatan majelis taklim dilakukan sehari-hari setelah salat magrib. Adapun materi yang dikaji dalam majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo adalah kitab *Mabadi Fikh* juz 2. Sistem pengajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tausiah.



Gambar 1.1 kegiatan Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin

Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo kebanyakan diisi oleh laki-laki yang ingin belajar tentang ilmu fiqh dan dengan disertai model tanya jawab. Sebagaimana bisa dilihat pada tema-tema yang disampaikan setiap harinya, tema yang disampaikan adalah tema yang ringan dan mudah dipahami oleh masyarakat dan mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya tentang beribadah, kewajiban seorang suami terhadap istri, konsep pahala, dan dosa bagi pasangan suami istri. Secara umum

sebenarnya tema-tema yang disampaikan dalam pengajaran pada majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo lebih banyak menekankan pada aspek keharmonisan rumah tangga Sementara.

Berdasarkan literatur dari penelitian sebelumnya yang membahas terkait kegiatan keagamaan Majelis Taklim ini menunjukkan hasil yang positif, dimana adanya kegiatan ini mampu meningkatkan kualitas keagamaan Masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sarbini (2010): "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim". Penelitian ini berfokus pada pemaksimalan pendampingan kegiatan Majelis Taklim guna menginternalisasikan nilai-nilai ajaran islam keada Masyarakat. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Nur Setiawati (2012): "Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim adalah sebagai Lembaga dakwah yang mampu meningkatkan kualitas keimanan Masyarakat melalui pendampingan dan beragam kegiatan keagamaan didalamnya dengan mengandalkan kualitas Sumber Daya Manusia guna memaksimalkan program Majelis Taklim tersebut. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Munawar dan Badrus Zaman (2020): "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat". Adapun hasil penelitian adalah, dengan adanya kegiatan Majelis Taklim mampu meningkatkan keimanan jamaah serta mengimplementasikannya dalam mewujudkan keluarga yang Sakinah, mawadah dan warohman. Lebih dari itu kegiatan rutin yang dilakukan setiap ahad legi pagi ini bahkan mampu meningkatkan perekonomian jamaah dengan berdagang dalam kegiatan tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi (2018): "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang". Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan antara lain, dalam pengembangan Masyarakat berbasis Majelis Taklim ini para pengurus dan pengajar Majelis Taklim diintegrasikan serta dikembangkan kapasitasnya guna mampu menyelesaikan persoalan keagamaan jamaah sendiri. Kelima penelitian yang dilakukan oleh Saepul Anwar (2012): "Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saepul Anwar dikemukakan bahwa peran Majelis Taklim tidak hanya sekedar sebagai Lembaga dakwah tetapi mencakup bidang yang lebih luas yakni sebagai Lembaga Pendidikan ummat, Lembaga peningkatan ekonomi ummat serta Lembaga Kesehatan mental ummat.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti terkait kegiatan majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo dimana dalam proses awal penelitian ditemukan perlunya pendampingan yang dilakukan supaya majelis teklim tetap terjaga. Maka dalam penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana tahapan pelaksanaan pendampingan pembentukan majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo serta faktor pendukung dan penghambat pendampingan masyarakat melalui kegiatan majelis taklim. Sehingga peneliti mengambil judul "**Pendampingan Pembentukan Majelis Taklim Jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo**".

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan teori Asset Based Community Development (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memperdayakan dimana Masyarakat Desa Pomahan khususnya jamaah masjid Baitul Muttaqin sebagai objek penelitian turut terlibat dalam kegiatan Majelis Taklim. Pada bagian ini akan dijelaskan metode dan alat mengenali serta memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat. Dalam prinsip ini metode ABCD merupakan Teknik mengenali suatu kemampuan masyarakat agar bisa mengelola aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki. Sehingga dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan (Pilot Project). Proses ini meliputi 4 tahap yaitu Discovery, Dream, Design, Destiny.

a. Discovery

Proses pencarian ini tentang hal-hal positif yang pernah dicapai atau pengalaman-pengalaman keberhasilan. Proses ini banyak melalui tahap observasi, wawancara, kuisioner, pendataan, dan uji kompetensi. Adapun beberapa pertanyaan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: bagaimana kegiatan yang terjadi di masyarakat, serta menceritakan pengalaman pencapaian terbaik dalam hal keagamaan? Adakah hal yang sangat bernilai di masyarakat mengenai kegiatan di masjid? Serta, apakah sudah terdapat kegiatan majelis taklim sebagai sarana dakwah kepada masyarakat?.

b. Dream

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, peneliti mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, eksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk komunitas diutamakan.

c. Design

Pada tahap selanjutnya, mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif dimasa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (dream).

d. Destiny

Di tahap akhir masyarakat mampu mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap design. Tahap ini berlangsung ketika komunitas secara continue menjalankan pembentukan, perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog,

pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Data penelitian berupa aktivitas kegiatan Majelis Taklim Jamaah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan sedangkan sumber data penelitian penulis peroleh dari observasi, pengamatan langsung serta wawancara dengan jamaah Majelis Taklim.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles and Hubberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan reduksi data peneliti mereduksi data-data yang ditemukan di lapangan terkait aktivitas Majelis Taklim jamaah Masjid Baitul Muttaqin. Selanjutnya dalam tahap penyajian data penulis memaparkan temuan-temuan data yang telah direduksi tadi untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Terakhir yakni tahap penarikan kesimpulan, dimana setelah proses analisis data penulis akan menyimpulkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin adalah majelis taklim yang berlokasi di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo dan berdiri pada tahun 2023 pada tanggal 16 Juli. Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin sebenarnya sudah mulai berjalan pada tahun sebelumnya namun kurang berjalan lancar, kemudian diresmikan berdiri pada tahun 2023. Berawal dari pertemuan kecil masyarakat kemudian mengadakan pengajian baca Al-Qur'an. Sehingga masyarakat merasa perlu adanya wadah yang menyatukan berbagai elemen keIslaman diantara mereka, sehingga masyarakatnya memerlukan wadah untuk menambah pengetahuan ilmu agama dalam hal beribadah maka di usulkan pembentukan dan pendampingan majelis taklim bagi jama'ah Masjid Baitul Muttaqin.

Terbentuknya Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin menjadi forum silaturahmi antar masyarakat. Untuk memperjelas dan memperkuat peran dari majelis taklim, maka memerlukan pembentukan dan pendampingan secara berkala. Keberadaanya Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin sangat membawa manfaat untuk jama'ah dan membawa pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim. Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin mewadahi pada semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua.



Gambar 3.1 pembentukan dan pendampingan Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin
Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin dalam melakukan pendampingan terhadap

masyarakat melalui beberapa tahapan dan juga dengan model maupun cara pendekatan persuasif untuk bisa memberikan pengarahannya dalam setiap mengambil sebuah keputusan ataupun menentukan program-program yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Selain itu, model pendekatan persuasif ini juga diharapkan mampu untuk menumbuhkan kemampuan, kesadaran, serta kemandirian masyarakat dalam menangani setiap program yang akan dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, tahapan yang dilakukan Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin meliputi tahap pemaparan masalah (*problem posing*), tahap analisis masalah (*problem analysis*), tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*), tahap perencanaan tindakan (*action plans*), tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi. Dengan keenam tahapan tersebut sudah mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini didukung dengan pernyataan yang didapat peneliti di lapangan yang menyatakan bahwa:



Gambar 3.2 proses wawancara kepada Bapak Yai Suparlan

a. Tahap Pemaparan Masalah (Problem Posing)

Tahap pengelompokan dan penentuan masalah, ini dilakukan jika terjadi masalah pada anggota kelompok. Masyarakat biasanya mengetahui masalah yang mereka hadapi, tetapi tidak dapat mengungkapkannya. Peran pekerja sosial disini adalah memberikan penjelasan, informasi dan memungkinkan refleksi bersama kelompok (Zubaedi, 2013: 84-86). Menurut keterangan Bapak Yai Suparlan yang menyatakan bahwa masyarakat membantu dalam tahap penyajian masalah yaitu dengan cara masyarakat memberikan informasi dan juga menunjukkan permasalahan-permasalahan yang mendasar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin menerapkan metode *Environmental Scanning (ES)* yang menitik beratkan pada pemeriksaan situasi lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman di sekitar kawasan. Sedangkan pada tahap pemaparan masalah dalam pelaksanaan pendampingan masyarakat berdasarkan Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin, memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat melalui musyawarah.

b. Tahap Analisis Masalah (Problem Analysis)

Pada fase ini, pekerja sosial mengumpulkan informasi berdasarkan sifat, ukuran dan ruang lingkup masalah yang dihadapi masyarakat (Zubaedi, 2013: 84 86). Menurut Bapak Yai Sugik yang mengatakan bahwa pendekatan kepada masyarakat adalah

pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa yang diinginkan masyarakat selanjutnya. Hal ini memudahkan pembentukan dan pendampingan supaya tercipta Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin. Jadi saat identifikasi kebutuhan masyarakat adalah merupakan keharusan. Identifikasi harus dilakukan agar kegiatan dapat beroperasi sesuai dengan kemampuan sumber daya yang tersedia dan kebutuhan yang dirasakan masyarakat.

Berdasarkan argumentasi di atas, dapat dikatakan bahwa dalam proses analisis masalah dapat dikatakan bahwa fase analisis masalah menyesuaikan sumber daya dan kebutuhan masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan dan pendampingan menerapkan teori pendekatan *customer analysis (CA)*, yang tidak berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi pada upaya merespon preferensi dan kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, ukuran keberhasilan Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin yang diselenggarakan bukan hanya sebagai organisasi, tetapi lebih pada perubahan pada pola masyarakat.

c. Tahap Penentuan Tujuan (Aims) dan Sasaran (Objectives)

Pada fase ini, masyarakat mendefinisikan tujuan yang berkaitan dengan visi, tujuan jangka panjang sehingga sasaran yang ditetapkan terdiri dari kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diumumkan dengan jelas (Zubaedi, 2013: 84-86). Tujuan pendampingan masyarakat atau jamaah dibuat dengan dua jenis tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Saat mendefinisikan tujuan umum dan khusus, tujuan umum (jangka panjang) yang ideal memerlukan penyempurnaan menjadi sub-tujuan (tujuan) jangka menengah dan pendek, yang harus dibedakan satu sama lain. Tujuan khusus (goal) merupakan rincian tujuan jangka panjang dari proses pemberdayaan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan rangkaian kegiatan dengan tujuan tertentu.

Seperti yang disampaikan Bapak Yai Hariyono, tujuan dari kegiatan Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin adalah untuk pendampingan masyarakat dan tujuan umum dari program majelis taklim ini adalah agar masyarakat/jamaah dapat menambah ilmu, mengembangkan keterampilan dan sikapnya kemudian nilai-nilai islami dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait tujuan khusus tersebut yaitu meningkatkan kapasitas dan peran majelis taklim serta mewujudkan santri dengan tokoh-tokoh agama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Tahap Perencanaan Tindakan (Action Plans)

Pada tahap ini, berbagai tindakan direncanakan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini pekerja sosial memperhatikan pekerjaan, waktu, hambatan dan faktor pendukung, kelompok kepentingan dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan (Zubaedi, 2013: 84-86). Setelah menyelesaikan langkah-langkah pendefinisian tujuan dan sasaran, langkah selanjutnya adalah merencanakan kegiatan apa yang akan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yai Suparlan menurut beliau dalam perencanaan harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan situasi, kondisi, dana dan peristiwa yang ada dalam organisasi untuk dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, disulkan untuk mengkaji kitab Mabadi Fikh Juz 2.

e. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap implementasi langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Pekerja sosial dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat aksi yang dilakukan (Zubaedi, 2013: 84- 86). Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin memulai kegiatannya dan melakukan kegiatan dengan perspektif, yaitu: aspek religi, aspek pendidikan, aspek sosial dan aspek budaya. Pentingnya kegiatan yang dilaksanakan di Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin sebagai pusat pendidikan masyarakat, maka Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin merumuskan tahap pelaksanaan program dengan menggunakan *metode Participatory Impact Monitoring (PIM)*. PIM dirancang untuk swadaya dalam bentuk kelompok atau organisasi independen, termasuk organisasi akar rumput (Sugiarso, 2017: 343).

PIM hanya dapat berfungsi jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Ada pertemuan kelompok secara rutin. Jamaah Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin mengikuti ceramah rutin setiap hari setelah sholat magrib, berlangsung selama lima belas menit dari setelah salat magrib hingga selesai.
- b. Anggota memiliki perhatian khusus dan kegiatan pengambilan keputusan bersama.
- c. Jamaah Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin, terbiasa menghidupi kegiatan yang dilakukan.
- d. Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah dengan anggota dan pimpinan.
- e. Kegiatan yang dilakukan Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin adalah pengajian rutin.

Berdasarkan analisa peneliti, hal tersebut sesuai dengan teorinya Nasdian dalam buku Pengembangan Masyarakat yaitu pendampingan masyarakat dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunitas. Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu. Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin. Peneliti melihat bahwa adanya kerja sama antara pengurus dan masyarakat. Sehingga dapat memberi manfaat dan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

f. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilaksanakan secara terus menerus baik secara formal atau semi

formal pada akhir proses pendampingan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan bahkan harian. (Zubaedi, 2013: 84-86). Untuk pemantauan dan evaluasi, peneliti sering mengadakan pertemuan internal, maupun sebagai bagian dari forum yang lebih besar seperti musyawarah dan penyusunan kegiatan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yai Hariyono yang mengatakan untuk mengukur keberhasilan diberi kesempatan untuk melaporkan kegiatan mana yang berhasil dan mana yang tidak. Setelah kami laporkan semuanya, kami evaluasi bersama apa yang kurang, apa yang perlu diperbarui. Menurut peneliti, hal ini sesuai dengan tahap evaluasi tahap pengembangan masyarakat yang ditulis oleh Zubaedi dalam buku pengembangan masyarakat yang menyebutkan bahwa tahap evaluasi, baik formal maupun semi formal, dilakukan secara terus menerus.

Setiap unsur kegiatan tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Faktor pendukung yang membuat kegiatan menjadi baik. Sebaliknya, ada hal-hal yang tidak selalu berjalan mulus dan menjadi kendala dalam pelaksanaannya (Tampubolon, 2020: 23). Hal tersebut karena perubahan lingkungan sekitar dan harus beradaptasi sebagaimana mestinya. Begitupun dalam kegiatan Majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pendampingan masyarakat. Diantaranya sebagai berikut: semangat dari jama'ah, dana untuk pengadaan kitab, sarana dan prasarana yang memadai, adanya remaja mushola, khwah Islamiyah, program yang inovatif. Namun hal ini juga memiliki faktor penghambat yaitu waktu yang singkat dan adanya kegiatan yang bersamaan oleh pemateri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tahap pendampingan dan pembentukan majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo dilakukan dengan beberapa tahapan. Diantaranya yaitu tahap pemaparan masalah, analisis masalah, penentuan tujuan dan sasaran, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo memiliki empat aspek yaitu aspek keagamaan, aspek pendidikan, aspek sosial, dan aspek budaya. Pendampingan pembentukan majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo memberikan tujuan yang berorientasi pada upaya mencegah permasalahan internal serta masalah di masyarakat. Faktor pendukung pendampingan dan pembentukan majelis taklim jama'ah Masjid Baitul Muttaqin di Desa Pomahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo yaitu semangat dari jama'ah, dana untuk pengadaan kitab, sarana dan prasarana yang memadai, adanya remaja mushola, khwah Islamiyah, program yang inovatif. Faktor penghambat yaitu waktu yang singkat dan adanya kegiatan yang bersamaan oleh pemateri.

REFERENSI

- Alawiyah, T. 1997. Strategi dakwah di lingkungan majelis taklim. Bandung: Mizan.
- Anwar, Saepul. "Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-ta'lim*, Volume 10, Nomor 1, 2012: 39-52.
- Anwar, R. 2002. Majelis taklim dan pembinaan umat. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.
- Arifin, M. 1991. Kapita selekta pendidikan: (Islam dan umum). Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Ali, Moh, Suhartini, Rr, Halim, A, 2005, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara
- Bahua, M. I. 2018. Perencanaan partisipatif pembangunan masyarakat.
- Creswell, John W, 2014, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Ginda, G. 2018. "Dinamika dakwah Islam dalam perspektif manajemen perubahan di Kecamatan Tampan". *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 12-32.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, I. 2019. "Pemberdayaan masyarakat berbasis multikultural di majelis taklim An Najah Magelang". *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 253-278. DOI: <https://doi.org/10.18326/infl3.v13i2.253-278>
- Malik, H. A. 2015. "Dai sebagai ulama pewaris para Nabi". *Jurnal Komunika*, 9(1), 18-34
- Nasdian, F. T. 2014. Pengembangan masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pimay, Awaludin. 2022. Pendampingan Masyarakat Sub Urban Melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang, *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 7 Issue 1, June, 84-100. DOI: 10.24235/empower.v7i1.10138
- Riyadi, A. 2014. "Formulasi model dakwah pengembangan masyarakat Islam". *Jurnal An-Nida*, 6 (2), 111-119.
- Riyadi, Agus. "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Malang,". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 38, Nomor 1, 2018: 1-30.

Sarbini, Ahmad. "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 5, Nomor 16, 2010: 53-69.

Setiawati, Nur. "Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012 : 81 – 95.

Suhartini, R., Halim, A., & Dkk. 2005. Model-model pemberdayaan masyarakat. Yogyakarta: LKIS.

Tampubolon, I. 2020. "Analisis SWOT dalam penelitian manajemen dakwah suatu pengantar". *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 1-16.

Munawaroh dan Badrus Zaman. "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian*, Volume 14, Nomor 2, 2020: 369-392.

Zubaedi, Z. 2013. Pengembangan masyarakat wacana dan praktik. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.